

IKLIM KEWIRAUSAHAAN DAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN: UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KINERJA USAHA (STUDI PADA UMKM BATIK TULIS BAYAT, KLATEN)

Yudha Prakasa, Yan Raka Putri

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono No.163, Malang, 65145,
Indonesia

Email: y.prakasa87@ub.ac.id

ABSTRAK

Sebagai warisan asli budaya Indonesia, batik tulis menjadi salah satu produk unggulan bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Jawa Tengah. Akan tetapi, hadirnya industri batik cap berdampak pada menurunnya pangsa pasar batik tulis. Iklim kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan menjadi faktor yang diyakini dapat meningkatkan daya saing batik tulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh iklim kewirausahaan terhadap kinerja usaha dengan kompetensi kewirausahaan sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini merupakan *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif serta melibatkan sebanyak 138 pelaku UMKM di sentra UMKM Batik Tulis di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten sebagai responden. Penarikan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Teknik sampling menggunakan *proportional random sampling* dan pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket kepada responden. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis jalur serta diolah menggunakan *software* SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Iklim Kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kompetensi Kewirausahaan, Iklim Kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan Kinerja Usaha, Kompetensi Kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan Kinerja Usaha, serta Kompetensi Kewirausahaan terbukti mampu memediasi hubungan antara Iklim Kewirausahaan dan Kinerja Usaha. Artinya, semakin baik iklim kewirausahaan di suatu sentra UMKM akan dapat memberikan dampak terhadap kinerja UMKM jika pada waktu yang bersamaan pelaku UMKM memiliki kompetensi kewirausahaan yang baik.

Kata kunci: iklim kewirausahaan, kinerja usaha, kompetensi kewirausahaan, UMKM

ABSTRACT

As Indonesia's original cultural heritage, Hand-Written Batik is one of the featured products for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Central Java. However, the printed batik industry's presence impacted the decline in the market share of hand-written batik. The entrepreneurial climate and entrepreneurial competence are factors that are believed to increase the competitiveness of hand-written batik. This study aims to determine and explain the effect of entrepreneurial climate on business performance with entrepreneurial competence as an intervening variable. This research is explanatory research with a quantitative approach and involves as many as 138 MSMEs owners at the center of Hand-Written Batik in Bayat District, Klaten Regency as respondents. Withdrawal of samples using the Slovin formula with a confidence level of 95 percent. The sampling technique uses proportional random sampling, and data collection is done by distributing questionnaires to respondents. Data analysis using descriptive analysis and path analysis were processed using SPSS software. The results show that the entrepreneurial climate has a positive and significant influence on entrepreneurial competence, the entrepreneurial climate has a positive and significant effect on business performance, entrepreneurial competence has a positive and significant effect on business performance, and entrepreneurial competence is proven to be able to mediate the relationship between entrepreneurial climate and business performance. This means that the better the entrepreneurial climate in an MSMEs industrial center will impact MSMEs performance if, at the same time, MSMEs owners have good entrepreneurial competence.

Keywords: business performance, entrepreneurial climate, entrepreneurial competence, MSMEs

PENDAHULUAN

Dunia saat ini telah memasuki babak baru masyarakat global dimana pengetahuan menjadi sumber daya utama masyarakat yang semakin universal dan modern. Setiap negara berlomba untuk memenangkan persaingan dengan mengoptimalkan keunggulan sumber daya yang dimilikinya. Keunggulan tersebut antara lain kemampuan negara untuk memberdayakan ekonominya (*economic empowering*) dan sumber daya manusianya (*human resource empowering*). Keduanya mampu menjadi motor dalam mengakselerasi pembangunan ekonomi suatu negara melalui proses inovasi yang secara berkelanjutan dilakukan oleh para

inovator (wirausaha) di suatu negara (Fritsch, 2017).

Perkembangan kewirausahaan yang disertai iklim kewirausahaan yang dinamis pada suatu negara diyakini dapat mengatasi berbagai permasalahan sosial melalui penciptaan lapangan kerja (Lawal et al., 2018). Pelaku wirausaha terbesar di Indonesia adalah UMKM. Sebagaimana diketahui, UMKM merupakan entitas bisnis terbanyak (99%) dan mampu berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja sebesar 89%. Meskipun demikian, kontribusi UMKM terhadap PDB masih sebesar 60%, lebih kecil dibanding Usaha Besar yang hanya berjumlah 1% dari keseluruhan

entitas bisnis yang ada (Canada, 2018).

Kompetensi kewirausahaan pelaku UMKM masih menjadi salah satu tantangan bagi Indonesia. Indeks kewirausahaan global menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi 75 dari 137 negara, dan di level ASEAN masih dibawah Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, dan Vietnam (GEI Report, 2019). Hasil tersebut senada dengan laporan (OECD & ERIA, 2018) yang menunjukkan bahwa daya saing UMKM Indonesia di level ASEAN juga masih rendah dibanding Singapura, Malaysia dan Thailand. Peran pemerintah dalam menciptakan iklim kewirausahaan serta meningkatkan kompetensi kewirausahaan bagi pelaku UMKM juga perlu ditingkatkan secara berkelanjutan sebagaimana yang dilakukan oleh Singapura, Thailand, Malaysia dan Philipina (OECD & ERIA, 2018).

Salah satu sektor usaha UMKM yang memiliki potensi berkembang sekaligus terancam adalah UMKM Batik Tulis. Sebagaimana diketahui, sejak ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia yang dimiliki Indonesia, industri Batik mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Industri batik juga terbukti mampu menyerap tenaga kerja (Steelyana, 2012). Kementerian Perindustrian mencatat, jumlah industri batik di Indonesia mencapai 6.120 unit dengan tenaga kerja sebanyak 37.093 orang dan mampu mencapai nilai produksi sekitar 407,5 miliar rupiah per bulan atau setara 4,89 triliun rupiah per tahun (Siregar et al., 2020). Ditengah meningkatnya permintaan batik,

khususnya batik dari mesin *print*, para pelaku UMKM Batik Tulis justru mengalami hal yang bertolak belakang. Pelaku UMKM batik tulis tidak mampu bersaing dengan industri batik cap (*printing*) yang menawarkan harga yang lebih murah, sedangkan minat pasar domestik terhadap produk batik tulis masih belum banyak mengingat harga jual untuk setiap produk batik tulis relatif mahal dari mesin. Proses produksi yang menyebabkan harga batik tulis menjadi lebih mahal dibandingkan batik cap. Di sisi lain, komoditas batik tulis memiliki peluang yang cukup menjajikan di pasar internasional, akan tetapi keterbatasan kapasitas kewirausahaan pelaku usaha berdampak pada sulitnya menembus pasar internasional. Hal tersebut juga diperlemah dengan keterbatasan dalam pengelolaan produksi sehingga tidak memiliki keberanian mengambil pesanan dalam jumlah banyak, hingga faktor regenerasi masyarakat untuk melestarikan usaha batik tulis menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku UMKM Batik Tulis. Ketrampilan tenaga kerja menjadi faktor krusial mengingat batik tulis memiliki proses produksi yang menekankan keahlian dari pengrajin batik tersebut (Siregar et al., 2020). Berbagai permasalahan tersebut juga dirasakan oleh pelaku UMKM di sentra Batik Tulis di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten yang menjadi objek penelitian ini.

Fenomena di atas menarik untuk dieksplorasi mengingat terdapat *phenomena gap* yang menunjukkan tingkat kompetensi kewirausahaan pelaku UMKM Batik Tulis belum mampu bersaing dengan industri

batik cap/*printing* sehingga eksistensi palaku UMKM Batik Tulis terus akan mengalami tantangan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian ini juga mencoba untuk mencoba melihat fenomena tersebut dengan menggunakan perspektif *institutional based view* (IBV) dan *resource base view* (RBV) yang dalam kajian literatur masih sedikit digunakan secara bersamaan. Sebagaimana kita ketahui, IBV merupakan teori yang digunakan sebagai upaya mengembangkan strategi bisnis dengan memanfaatkan lingkungan bisnis untuk meningkatkan daya saing organisasi bisnis (Garrido et al., 2014). Lingkungan bisnis yang dimaksud berupa institusi formal seperti produk hukum, regulasi dan aturan-aturan yang ada serta institusi non formal seperti budaya, norma dan etika yang ada pada suatu lingkungan bisnis (Peng, 2006). Lebih lanjut, penggunaan teori IBV juga tepat digunakan pada sektor UMKM untuk mendorong inovasi sehingga berdampak pada peningkatan kinerja bisnis secara berkelanjutan (Zhu et al., 2012). Dalam penelitian ini, konsep IBV diinterpretasikan lebih teknis pada variabel iklim kewirausahaan. Sedangkan variabel kompetensi kewirausahaan menggunakan konsep RBV dimana suatu sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki suatu organisasi yang bersifat unik, langka, sulit ditiru pesaing akan menjadi *intangible assets* yang paling penting dalam menjalankan organisasi sehingga akan menciptakan kinerja dan daya saing yang tinggi (Barney, 1991). Konsep RBV juga sangat relevan diterapkan pada sektor

UMKM untuk menilai seberapa jauh kompetensi kewirausahaan yang dimiliki dalam upaya meningkatkan kinerjanya (Abaho et al., 2016).

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dan menjelaskan pengaruh Iklim Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha pada Sentra UMKM Batik Bayat, Klaten; (2) mengetahui dan menjelaskan pengaruh Iklim Kewirausahaan terhadap Kompetensi Kewirausahaan pada Sentra UMKM Batik Bayat, Klaten; (3) mengetahui dan menjelaskan pengaruh Kompetensi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha pada Sentra UMKM Batik Bayat, Klaten; dan mengetahui dan menjelaskan pengaruh Iklim Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha pada Sentra UMKM Batik Bayat, Klaten melalui Kompetensi Kewirausahaan sebagai variabel *intervening*.

Iklim kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai lingkungan eksternal (makro) dimana wirausaha membentuk komponen usaha yang terdiri dari serangkaian faktor kelembagaan berwujud dan tidak berwujud yang membantu dalam membentuk kinerja usaha seorang wirausaha (Weaver et al., 2011). Iklim kewirausahaan dianggap sebagai lingkungan yang berpengaruh yang mempengaruhi suatu usaha dalam batas geografis tertentu yang memiliki dampak yang besar terhadap keberhasilan atau kegagalan dari suatu usaha. Lebih lanjut, (Ghosh & Bhowmick, 2014) menyatakan bahwa iklim kewirausahaan dapat memberikan tantangan dalam pengambilan keputusan, karena kondisi iklim kewirausahaan yang

dinamis sehingga perlu diimbangi dengan kompetensi kewirausahaan yang memadai untuk menunjang pertumbuhan dan keberlangsungan hidup usaha. Artinya, iklim kewirausahaan akan memberikan inspirasi bagi pengusaha lebih inovatif, kreatif dan memiliki keberanian dalam mengambil resiko sehingga iklim kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan (Lawal et al., 2018). Iklim kewirausahaan juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha, khususnya UMKM (Bayarçelik & Özşahin, 2014; Ghosh & Bhowmick, 2014; Lawal et al., 2018). Regulasi, kebijakan dan program pemerintah, sarana dan prasarana umum, birokrasi yang mudah, jaringan informal antar pelaku UMKM merupakan beberapa faktor pembentuk iklim kewirausahaan. Semakin baik iklim kewirausahaan, semakin berpotensi meningkatkan kompetensi kewirausahaan pelaku UMKM dan pada saat bersamaan akan meningkatkan kinerja usaha.

H₁: Iklim Kewirausahaan (X) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha (Y)

H₂: Iklim Kewirausahaan (X) berpengaruh signifikan terhadap Kompetensi Kewirausahaan (Z)

Lebih lanjut, Kompetensi Kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting untuk mengukur keberhasilan bisnis. Kompetensi kewirausahaan (baik pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap) menjadi unsur penting bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan kinerja bisnisnya (Garavan et al., 2016). Pengetahuan yang dimiliki oleh

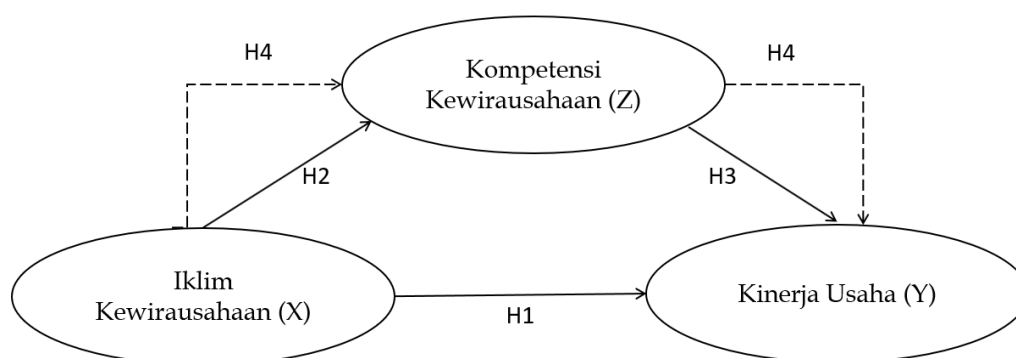
seorang wirausahawan dalam menjalankan bisnisnya dapat dilihat dari pengambilan keputusan dengan melihat dampak baik dan buruk dari keputusan yang diambil. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari (Hazlina et al., 2010) yang mengemukakan bahwa pengusaha (terutama di UMKM) merupakan penggerak utama sumber daya internal perusahaan untuk mencapai keberhasilan usaha sehingga diperlukan pengetahuan yang mendukung kinerja perusahaan. Kompetensi kewirausahaan sangat terkait dengan nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang (kepribadian, sikap, sifat, peran sosial dan citra diri) serta keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman baik yang dapat dipelajari di tempat kerja maupun melalui pendidikan dan pelatihan (Phelan & Sharpley, 2012). Kompetensi yang dimiliki oleh seorang wirausahawan dapat meminimalisir dampak negatif dari lingkungan bisnis yang semakin dinamis. Berbagai literatur menyebutkan bahwa ketrampilan, pengetahuan, perilaku dan sikap wirausahawan, sebagai unsur penting dari kompetensi kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kinerja UMKM (Ramadhan, 2019; Al Mamun et al., 2019). Kompetensi kewirausahaan yang baik akan mampu meningkatkan kinerja usaha sekaligus meningkatkan daya saing organisasi (Wirda et al., 2019). Penelitian Lawal et al., (2018) juga menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan selain berpengaruh langsung terhadap peningkatan kinerja usaha, juga terbukti mampu memoderasi

hubungan antara iklim kewirausahaan dan kinerja usaha. Kinerja usaha sebagaimana dimaksud adalah hasil dari proses yang mengubah bahan mentah menjadi barang dan/atau jasa yang berharga untuk memenuhi permintaan pelanggan yang di targetkan (Prakasa, 2018). Selain itu kinerja usaha juga memberikan kebermanfaatn baik secara ekonomi,

lingkungan, maupun sosial bagi berbagai pihak.

H₃: Kompetensi Kewirausahaan (Z) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha (Y)

H₄: Iklm Kewirausahaan (X) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha (Y) melalui Kompetensi Kewirausahaan (Z) sebagai variabel *interveining*.



Gambar 1. Model Hipotesis

METODE

Populasi dalam penelitian sejumlah 209 pemilik usaha batik tulis yang ada di Kecamatan Bayat dan sudah beroperasi minimal 2 tahun. Penarikan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kelonggaran 5% sehingga didapat sampel sebanyak 138 responden. Teknik sampling menggunakan *proportional random sampling* yang terbagi ke 5 desa yang merupakan sentra batik tulis di Kecamatan Bayat sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran sampel penelitian

Desa	∑ Populasi	∑ Sampel
Jarum	33	$33 \cdot 138 / 209 = 21$
Kebon	158	$158 \cdot 138 / 209 = 104$
Paseban	14	$14 \cdot 138 / 209 = 10$
Krakitan	1	$1 \cdot 138 / 209 = 1$
Beluk	3	$3 \cdot 138 / 209 = 2$
Jumlah	209	138

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden dengan skala pengukuran menggunakan Skala Slovin (skala 1 (sangat tidak setuju hingga skala 5 sangat setuju).

Indikator iklim kewirausahaan terdiri dari *structural support system, government incentives, bureucratic processes, risk taking, dan informal network* yang diadopsi dari penelitian Lawal et al., (2018). Indikator kompetensi kewirausahaan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Ramadhan (2019), yang terdiri dari *Innovation Competency, Leadership Competency, Networking Competency, dan Risk Taking Competency*. Sedangkan variabel kinerja usaha memiliki 3 indikator, yakni Kinerja Ekonomi, Kinerja Lingkungan, Kinerja Sosial

sebagaimana Dimon (2013) dan Prakasa (2018).

Seluruh item telah diuji dan dinyatakan valid dan telah memenuhi nilai *corrected item-total correlation* (*r* hitung) lebih besar dari *r* tabel dimana nilai *r* tabel diperoleh dari $df = n - 2$, sehingga $df = 138 - 2 = 136$ (0,1672). Seluruh item juga memiliki nilai koefisien *Alpha Cronchbarch* lebih dari 0,6 artinya item dalam setiap variabel dinyatakan reliabel.

Pengujian dilakukan dengan analisis jalur dimana Hipotesis 1 hingga 3 diuji dengan uji *t* sedangkan hipotesis 4 diuji dengan menggunakan test sobel untuk melihat pengaruh mediasi kompetensi kewirausahaan terhadap iklim kewirausahaan dan kinerja usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Berdasarkan angket yang disebar koresponden, dapat diketahui gambaran responden dalam penelitian ini sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Profil responden

Kriteria	Kategori	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	9,4
	Perempuan	90,6
Usia	25 - 30	6,5
	31 - 36	6,5
	37 - 42	19,6
	43 - 47	21,1
	48 - 52	18,1
	53 - 57	18,1
	58 - 62	8,7
	>63	1,4
Pendidikan Terakhir	SD	52,9
	SMP	26,1
	SMA	18,1
Lama Usaha	Sarjana	2,9
	2 - 5	12,3
	6 - 9	5

Kriteria	Kategori	Persentase (%)
Jumlah Karyawan	10 - 13	73
	14 - 17	3,8
	18 - 21	3,8
	22 - 25	1,4
	26 - 29	-
	>30	0,7
	2 - 4	62,4
	5 - 7	18,8
	8 - 10	7,9
	11 - 13	0,8
	14 - 16	0,8
17 - 19	0,8	
20 - 22	7	
>23	1,5	

Sumber: Data primer diolah, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa 90,6% responden berjenis kelamin perempuan, dengan usia rata-rata 43 hingga 47 tahun, dan hanya 6,5% yang masuk dalam usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa regenerasi batik tulis menjadi tantangan dalam melestarikan budaya ini. Hal tersebut juga diperlemah dengan latar belakang pendidikan responden (52,9%) adalah pendidikan Sekolah Dasar, wajar jika pelaku UMKM Batik Tulis memiliki keterbatasan pengetahuan kewirausahaan. Hal yang masih menjadi kekuatan adalah pengalaman usaha responden yang mayoritas memiliki lama usaha di atas 10 tahun. Sedangkan jika dilihat dari jumlah pegawai, sebagian besar responden (62,4%) termasuk dalam kategori usaha mikro yaitu paling banyak memiliki 5 pegawai. Lainnya adalah kategori usaha kecil dan menengah.

2. Analisis Deskriptif

Variabel *Entrepreneurial Climate* (X) dalam penelitian ini diukur melalui 4 indikator dan 15 butir item pertanyaan. Hasil uji distribusi

frekuensi menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap iklim kewirausahaan memiliki nilai *grand mean* sebesar 4,1 yang artinya responden mempersepsikan iklim kewirausahaan sudah baik, dimana indikator *informal network* dipersepsikan sangat baik oleh responden dalam membangun iklim kewirausahaan, sedangkan persepsi terhadap *Structural support system* dan *Government incentives* memiliki nilai yang paling rendah diantara indikator lainnya. Artinya, sarana dan prasarana infrastruktur serta program-program pemerintah dalam mengembangkan usaha UMKM batik tulis perlu dioptimalkan.

Lebih lanjut, variabel Kompetensi Kewirausahaan (Z) diukur dengan 4 indikator dan 19 item pertanyaan. Hasil uji distribusi frekuensi menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kompetensi kewirausahaan memiliki nilai *grand mean* sebesar 3,8 yang artinya responden mempersepsikan kompetensi kewirausahaan yang dimiliki sudah baik. Meskipun nilainya termasuk dalam kategori baik, terdapat pernyataan yang dipersepsikan sedang (cukup), seperti kemampuan membuat produk sesuai keinginan konsumen, kemampuan mengambil keputusan secara cermat, dan keberanian mengambil resiko. Indikator *Risk Taking Competency* dipersepsikan sebagai kompetensi yang paling sulit oleh pelaku UMKM Batik Tulis.

Sedangkan variabel Kinerja Usaha (Y) terdiri dari 3 indikator dan 16 item pertanyaan. Kinerja Usaha dipersepsikan sangat baik dengan nilai 4,3. Kinerja Lingkungan dan

Kinerja Sosial dipandang sebagai kinerja yang memiliki tingkat keberhasilan yang sangat baik oleh responden. Sedangkan kinerja ekonomi memiliki nilai terendah. Meskipun demikian, faktor yang menguatkan responden untuk terus mengelola usaha batik tulis ini adalah keyakinan bahwa usaha yang telah dilakukan ini memberikan kesejahteraan bagi keluarga. Nilai inilah yang menjadi kekuatan UMKM di Indonesia meskipun kinerja ekonomi secara keuntungan, jumlah penjualan, dan jumlah pelanggan mengalami fluktuasi. Persepsi terhadap kinerja ekonomi tersebut berpotensi mengalami penurunan mengingat penyebaran angket dalam penelitian ini dilakukan sebelum pandemi Covid-19 meluas.

3. Analisis Jalur

3.1. Pengaruh Iklim Kewirausahaan (X) terhadap Kinerja Usaha (Y)

Nilai koefisien jalur pada hubungan variabel iklim kewirausahaan terhadap kinerja usaha sebesar 0,702. Nilai koefisien jalur positif menunjukkan bahwa semakin baik iklim kewirausahaan yang ada wilayah geografis usaha, semakin tinggi pula kinerja usaha. Hasil dari nilai t_{hitung} sebesar 11,510 dan nilai sig. sebesar 0,000 (sig. < 0,05) menunjukkan iklim kewirausahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Maka hipotesis pertama dapat diterima.

3.2. Pengaruh Iklim Kewirausahaan (X) terhadap Kompetensi Kewirausahaan (Z)

Nilai koefisien jalur pada hubungan variabel iklim

kewirausahaan terhadap kompetensi kewirausahaan sebesar 0,351. Nilai koefisien jalur positif menunjukkan bahwa semakin baik iklim kewirausahaan yang ada wilayah geografis usaha, semakin baik pula kompetensi kewirausahaan. Hasil dari nilai t_{hitung} sebesar 4,377 dan nilai sig. sebesar 0,000 (sig. < 0,05) menunjukkan iklim kewirausahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan. Maka hipotesis kedua dapat diterima.

3.3. Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan (Z) terhadap Kinerja Usaha (Y)

Nilai koefisien jalur pada hubungan variabel kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha sebesar 0,697. Nilai koefisien jalur positif mengindikasikan bahwa semakin baik kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku usaha batik tulis maka akan semakin meningkat pula kinerja usahanya. Nilai t_{hitung} menunjukkan nilai sebesar 10,798 dan nilai sig. sebesar 0,000 (sig. < 0,05) maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha dapat diterima.

3.4. Pengaruh Iklim Kewirausahaan (X) terhadap Kinerja Usaha (Y) melalui Kompetensi Kewirausahaan (Z)

Pengujian mediasi variabel kompetensi kewirausahaan dalam hubungan antara iklim kewirausahaan terhadap kinerja usaha dijelaskan melalui perhitungan pengaruh tidak langsung yang dilakukan dengan mengalikan hasil

pengaruh langsung pada jalur (*indirect effect*) yang dilewati. Cara perhitungannya dapat diuraikan melalui persamaan berikut:

$$\begin{aligned} (IE) &= (PXZ) (PZY) \\ &= 0.351 \times 0.679 \\ &= 0.238 \end{aligned}$$

Indirect effect (Pengaruh tidak langsung) merupakan efek dari variabel perantara. Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kewirausahaan memiliki pengaruh sebagai variabel perantara antara iklim kewirausahaan dan kinerja usaha dengan nilai sebesar 0,238. Lebih lanjut, untuk menguji signifikansi mediasi menggunakan *sobel test* sebagaimana berikut.

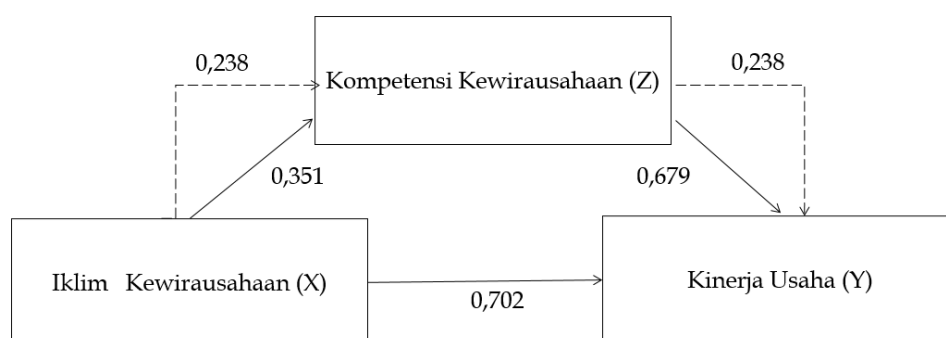
$$\begin{aligned} SAB &= \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2} \\ SAB &= \sqrt{0,679^2 \cdot 0,156^2 + 0,351^2 \cdot 0,045^2 + 0,156^2 \cdot 0,045^2} \\ SAB &= \sqrt{0,01121989377 + 0,00024948202 + 0,0000492804} \\ SAB &= \sqrt{0,01159770012} \\ SAB &= 0,1076 \\ t_{hitung} &= \frac{ab}{SAB} \\ t_{hitung} &= \frac{0,351 \times 0,679}{0,1076} \\ t_{hitung} &= 2,21495 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan nilai t tersebut jika dibandingkan dengan t tabel dengan jumlah $n=138$ dan $\alpha = 0,05$, diperoleh t tabel sebesar 1,977. Perolehan t hitung sebesar 2,21495 menunjukkan bahwa nilai t hitung > t tabel yaitu $2,21495 > 1,977$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat diterima.

Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,7608 menunjukkan bahwa hubungan struktural antar variabel yang diteliti dalam penelitian ini memiliki nilai 76,08% yang menunjukkan bahwa variabel penelitian ini memiliki

keterkaitan model jalur yang kuat. Sedangkan sisanya sebesar 23,92% dijelaskan oleh variabel lain yang

tidak terdapat dalam model penelitian ini.



Gambar 2. Hasil Analisis Jalur

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis jalur menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan iklim kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha dapat diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Bayarçelik & Özşahin (2014); Khan (2014); Ghosh & Bhowmick (2014); dan Lawal et al., (2018) yang menyatakan bahwa pengaruh keberadaan kelembagaan formal (pemerintah) maupun non formal (paguyuban UMKM) merkontribusi dalam membentuk iklim kewirausahaan sehingga berdampak pada peningkatan usaha pelaku UMKM. Keberadaan sentra UMKM Batik Tulis di Kecamatan Bayat diyakini menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk iklim kewirausahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai persepsi responden terhadap *informal networking* yang paling tinggi dibandingkan lainnya. Hal yang perlu dioptimalkan adalah peran pemerintah dalam memfasilitasi dan menyediakan infrastruktur dan program-program yang berorientasi pada pengembangan usaha pelaku

UMKM dapat mendorong semakin meningkatnya kinerja usaha UMKM Batik Tulis. Kebijakan mengintegrasikan sentra UMKM dengan desa wisata budaya, wisata edukasi dan wisata belanja diyakini akan berdampak baik pada pengembangan batik tulis ke depannya.

Selanjutnya, hipotesis kedua yang menyatakan iklim kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan dapat diterima. Hasil ini mendukung penelitian dari Ghosh & Bhowmick (2014); dan Lawal et al., (2018). Artinya, dinamika dalam iklim kewirausahaan dapat memberikan tantangan bagi pelaku UMKM untuk lebih berani dalam pengambilan keputusan, sehingga perlu diimbangi dengan kompetensi kewirausahaan yang memadai untuk menunjang pertumbuhan dan keberlangsungan hidup usaha. Merujuk pada persepsi responden, pernyataan "Saya selalu mendapat dukungan penuh (dukungan moril dan/atau materiil) dari keluarga dan sahabat dalam mengembangkan usaha batik tulis" memiliki nilai tertinggi. Hal tersebut

berarti bahwa adanya iklim dukungan dari pihak terdekat akan sangat membantu pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya. Pada dasarnya kompetensi kewirausahaan merupakan hal yang bersifat individu. Dimana setiap pelaku usaha memiliki keinginan untuk meningkatkan kompetensinya. Pada penelitian ini, terlihat bahwasannya iklim kewirausahaan seperti program pelatihan dan pendampingan berkontribusi besar dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki pelaku usaha. Selain itu, faktor pengalaman, sebagaimana hasil karakteristik responden, juga mendukung terciptanya kompetensi kewirausahaan secara alami, meskipun tingkat pendidikan formal yang dimiliki relatif rendah. Iklim kewirausahaan akan semakin kuat jika pelaku UMKM yang memiliki pengalaman dapat dengan sukarela memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki kepada pelaku UMKM yang lain. Tentu hal tersebut memerlukan peran pemerintah sebagai fasilitator.

Hipotesis ketiga juga terbukti diterima yang menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Hasil uji tersebut sejalan dengan penelitian dari (Wirda et al., 2019); Ramadhan (2019); Al Mamun et al., (2019); dan Lawal et al., (2018). Pada variabel Kompetensi Kewirausahaan terdapat indikator *leadership competency* memiliki nilai persepsional tertinggi yang menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki kemampuan untuk memimpin usaha serta karyawannya guna meningkatkan kinerja

usahanya. Hal tersebut relevan dengan masa kerja responden yang sebagian besar di atas 10 tahun. Meskipun demikian, keberanian dalam mengambil resiko masih belum optimal sehingga perhitungan setiap langkah pada aktivitas bisnis yang kurang tepat menjadi salah satu faktor rendahnya kinerja ekonomi yang dimiliki oleh pelaku usaha batik tulis. Selain itu, kompetensi untuk melakukan inovasi dan membangun jaringan juga perlu dioptimalkan mengingat produk batik tulis memiliki pasar yang sangat spesifik.

Lebih lanjut, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa iklim kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha melalui kompetensi kewirausahaan dapat diterima. Artinya iklim kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha melalui mediasi dari kompetensi kewirausahaan. Kinerja usaha akan semakin baik jika diperkuat oleh iklim kewirausahaan dan sekaligus diikuti dengan kompetensi kewirausahaan. Hasil ini didukung penelitian Lawal et al., (2018) bahwa bahwa kompetensi wirausaha sangat memoderasi hubungan antara iklim wirausaha dan kinerja wirausaha. Artinya, pelaku UMKM batik tulis menyadari bahwa upaya untuk meningkatkan kinerja usahanya memerlukan kompetensi kewirausahaan serta selalu memperhatikan kondisi iklim kewirausahaan yang terjadi disekitarnya untuk memastikan keberlangsungan kinerja usahanya. Suatu iklim kewirausahaan akan semakin besar pengaruhnya dalam meningkatkan kinerja UMKM jika

diikuti dengan semakin baiknya kompetensi kewirausahaan yang dimiliki pelaku UMKM. Kompetensi kewirausahaan dapat membantu pelaku UMKM dalam mengetahui, menganalisis dan mengelola iklim kewirausahaan yang dinamis di lingkungan usahanya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengkonfirmasi teori *Resource Based View* (RBV) yang menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan *intangible assets* yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan daya saing UMKM melalui peningkatan kompetensi kewirausahaan secara berkelanjutan (Gerardo & Alberto, 2014). Sedangkan dari perspektif *Institutional Based View*, baik dimensi institusi formal maupun dimensi informal menjadi faktor eksternal yang akan meningkatkan kompetensi SDM pelaku UMKM sehingga dapat memilih strategi yang tepat dalam meningkatkan kinerja usahanya (Peng et al., 2009).

KESIMPULAN

Kompetensi kewirausahaan terbukti mampu menjadi mediator bagi iklim kewirausahaan dan kinerja usaha. Meskipun iklim kewirausahaan juga memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja usaha sebagaimana pengaruh langsung kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha, kompetensi kewirausahaan memberikan dampak yang cukup besar bagi pelaku UMKM dalam mengelola dinamika dalam iklim kewirausahaan sebagai upaya meningkatkan kinerjanya, baik kinerja ekonomi, lingkungan, maupun sosial.

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana sentra UMKM Batik Tulis di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten mampu bertahan dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Masih diperlukan peran pemerintah, seperti dukungan infrastruktur serta sarana prasarana usaha, dukungan program-program pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan, program penyediaan pendidikan non formal, hingga upaya melakukan regenerasi bagi keberlangsungan batik tulis melalui berbagai kebijakan. Hal tersebut akan membantu industri batik tulis tidak hanya dapat bersaing dengan industri batik cap (*printing*), melainkan dapat menjaga warisan budaya asli Indonesia melalui optimalisasi pasar internasional.

Bagi penelitian selanjutnya, perlu dieksplorasi lebih dalam terkait variabel iklim kewirausahaan yang secara spesifik dapat menggambarkan tentang lingkungan eksternal (pemerintah maupun lembaga non pemerintah) melalui pendekatan *pentahelix* serta menambahkan variabel terkait dengan motivasi kewirausahaan, orientasi kewirausahaan hingga manajemen pengetahuan yang menggambarkan dinamika internal dari pelaku UMKM sehingga akan dapat secara komprehensif menjelaskan kontribusinya dalam membentuk dan memperkuat kompetensi kewirausahaan dan kinerja UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Abaho, E., Aarakit, S., Ntayi, J., & Kisubi, M. (2016). Firm Capabilities, Entrepreneurial

- Competency and Performance of Ugandan Smes. *Business Management Review*, 19(2), 105–125.
<http://journals.udsm.ac.tz/index.php/bmr/article/view/625>
- Al Mamun, A., Fazal, S.A., & Muniady, R. (2019). Entrepreneurial knowledge, skills, competencies and performance. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1), 29–48.
<https://doi.org/10.1108/apjie-11-2018-0067>
- Bayarçelik, E.B., & Özşahin, M. (2014). How Entrepreneurial Climate Effects Firm Performance? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 150, 823–833.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.091>
- Canada, A.P.F. (2018). *Survey of Entrepreneurs and MSMES In Indonesia: Building the Capacity of MSMEs Through Human Capital*. 1–42. <http://www.asiapacific.ca>
- Dimon, R. (2013). Enterprise Performance Management Done Right. *Enterprise Performance Management Done Right*.
<https://doi.org/10.1002/9781118636268>
- Fritsch, M. (2017). The theory of economic development – An inquiry into profits, capital, credit, interest, and the business cycle. *Regional Studies*, 51(4), 654–655.
<https://doi.org/10.1080/00343404.2017.1278975>
- Garavan, T., Watson, S., Carbery, R., & O'Brien, F. (2016). The antecedents of leadership development practices in SMEs: The influence of HRM strategy and practice. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 34(6), 870–890.
<https://doi.org/10.1177/0266242615594215>
- Garrido, E., Gomez, J., Maicas, J. P., & Orcos, R. (2014). The institution-based view of strategy: How to measure it. *BRQ Business Research Quarterly*, 17(2), 82–101.
<https://doi.org/10.1016/j.brq.2013.11.001>
- GEI Report. (2019). *GEI_2019_Final-1*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17692.64641>
- Gerardo, B.T.F., & Alberto, S.V.R. (2014). Knowledge Management, Entrepreneurial Competencies and Organizational Development in Micro and Small Enterprises in Rural Regions in the State of Yucatan, Mexico. *European Scientific Journal*, 10(1), 1857–7881.
<http://eujournal.org/index.php/esj/article/viewFile/2554/2414>
- Ghosh, S., & Bhowmick, B. (2014). Uncertainties in Entrepreneurship Climate: A Study on Start-ups in India. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 150, 46–55.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.006>
- Hazlina, A.N., Ramayah, T., Wilson, C., & Kummerow, L. (2010). Is entrepreneurial competency and business success relationship contingent upon business environment?: A study of

- Malaysian SMEs. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 16(3), 182-203.
<https://doi.org/10.1108/13552551011042780>
- Khan, R. (2014). Entrepreneurship and Institutional Environment: Perspectives from the Review of Literature. *European Journal of Business and Management*, 6(1), 84-91.
- Lawal, F.A., Iyiola, O.O., Adegbuyi, O.A., Ogunnaike, O.O., & Taiwo, A.A. (2018). Modelling the relationship between entrepreneurial climate and venture performance: The moderating role of entrepreneurial competencies. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 24(1), 1-15.
- OECD & ERIA. (2018). *A S E A N Sme Policy Index 2018*. Retrieved from https://www.oecd-ilibrary.org/development/sme-policy-index-asean-2018_9789264305328-en
- Peng, M.W. (2006). Towards an institution-based view of business strategy in Asia. *Handbook of Research on Asian Business*, (1996), 46-61.
<https://doi.org/10.4337/9781847203182.00010>
- Peng, M.W., Sun, S.L., Pinkham, B., & Chen, H. (2009). The institution-based view as a third leg for a strategy tripod. *Academy of Management Perspectives*, 23(3), 63-81.
<https://doi.org/10.5465/AMP.2009.43479264>
- Phelan, C., & Sharpley, R. (2012). Exploring entrepreneurial skills and competencies in farm tourism. *Local Economy*, 27(2), 103-118.
<https://doi.org/10.1177/0269094211429654>
- Prakasa, Y. (2018). EXPLORING THE IMPACT OF SOCIAL CAPITAL ON ENTREPRENEURIAL ORIENTATION AND BUSINESS PERFORMANCE (Study on Members of MSMEs Communities in Malang). *Profit*, 12(1), 20-31.
<https://doi.org/10.21776/ub.profit.2018.012.01.3>
- Ramadhan, O.A. (2019). Effect of entrepreneurial competencies on the survival of small and medium enterprises in Kenya. *Dissertation*, 1-144.
- Siregar, A.P., Alia B.R., Agus, D.N., Fairuz, I., Prasada, I.M.Y., Riesma, A., Theresia, G.T., dan Agustina, T.K. (2020). Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia. *Dinamika Kerajinan dan Btik: Majalah Ilmiah*, 37 (1): 79-92.
- Steelyana, E. (2012). Batik, A Beautiful Cultural Heritage that Preserve Culture and Supporteconomic Development in Indonesia. *Binus Business Review*, 3(1), 116.
<https://doi.org/10.21512/bbr.v3i1.1288>
- Weaver, K.M., Liguori, E.W., & Vozikis, G.S. (2011). Entrepreneur Business Climate Perceptions: Developing a Measure and Testing a Model. *The Journal of Applied Business and Economics*, 12(1), 95-104. Retrieved from

http://www.na-businesspress.com/JABE/weaver_abstract.html

- Wirda, F., Herri, E., Rivai, H.A., & Herizon. (2019). Competitive advantage: Mediation effect between entrepreneurial competency and business performance creative industries in West Sumatera-Indonesia. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 25(1), 1-12.
- Zhu, Y., Wittmann, X., & Peng, M.W. (2012). Institution-based barriers to innovation in SMEs in China. *Asia Pacific Journal of Management*, 29(4), 1131-1142. <https://doi.org/10.1007/s10490-011-9263-7>